

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik adalah salah satu faktor penting yang menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa. Pendidikan harus diperdalam agar dapat berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan ialah keperluan penting bagi setiap manusia. Selain itu, pendidikan juga menjadi faktor pertama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara. Dalam sistem pendidikan Indonesia yang menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatur dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Permendikbud, 2016)

Kurikulum merupakan prinsip penuntun sistem pendidikan Indonesia. Saat ini Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini seorang guru harus mampu menjadi fasilitator kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain berperan sebagai fasilitator guru juga dituntut untuk menguasai dan mengembangkan komponen-komponen pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ternyata masih memiliki banyak kendala pada proses pembelajaran dalam kelas, misalnya kendala yang diperoleh dari peserta didik adalah peserta didik masih banyak yang tidak responsif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga hal tersebut mengakibatkan pembelajaran yang terkesan pasif. Selain itu, faktor kesiapan diri dari peserta didik. Faktor kesiapan belajar sangat penting untuk diperhatikan, karena jika peserta didik sudah siap dan ada dorongan niat dari dirinya sendiri, maka

pembelajaran akan berjalan dengan aktif dan hasil belajar yang didapat akan lebih baik.

Kurangnya motivasi belajar siswa juga turut andil dalam masalah proses pembelajaran. Motivasi belajar yang perlu diberikan orang terdekat masih sangat jarang diberikan. Salah satu motivasi belajar adalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar yang dimaksud salah satunya ialah dengan cara melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan tidak diberikannya motivasi belajar kepada peserta didik, maka hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemalasan belajar peserta didik. Pemberian motivasi belajar selama proses pembelajaran benar-benar dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan mengubah suasana kelas menjadi ruang kelas yang lebih dinamis.

Proses pembelajaran yang kurang menyenangkan juga dapat dilihat dari faktor materi yang diberikan oleh guru. Kesalahan dalam memberikan materi pembelajaran sering terjadi yaitu guru hanya memberikan contoh di buku Lembar Kerja Siswa (LKS) saja. Guru tidak mampu mengembangkan contoh materi yang akan menarik perhatian siswa. Contoh-contoh dalam buku pegangan siswa harus diperhatikan untuk kegiatan belajar di rumah. Dengan demikian siswa dapat membaca sendiri tanpa guru membacakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru masih terobsesi memberikan contoh-contoh materi pembelajaran yang ada pada buku saja, sehingga hal tersebut dirasa kurang menarik dan tidak dapat mengembangkan pola pikir peserta didik.

Kurangnya minat menulis dan membaca juga menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini minat peserta didik masih sangat kurang dalam kegiatan menulis maupun membaca buku pengetahuan. Kurang minatnya peserta didik dalam kegiatan membaca dikarenakan bahan bacaan yang dipelajari kurang menarik dan tidak sesuai dengan keinginan peserta didik. Hal inilah yang membuat peserta didik tidak menyerap dengan baik, karena membaca tidak menarik. Sedangkan kegiatan menulis kurang diminati karena peserta didik masih asing atau belum terlatih, sehingga menimbulkan kesulitan bagi peserta didik. Menurut siswa, kegiatan menulis adalah kegiatan yang membosankan, mereka cenderung suka berbicara atau melisankan dan mereka

cenderung mengalami kesulitan untuk menggambarkan atau menulis apa yang mereka pikirkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa yang melakukan kegiatan belajar menulis memiliki kreativitas yang rendah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, menurut Irmawati (2020) dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa para siswa masih merasa kesulitan dalam pembelajaran menulis. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa tidak berbakat dalam menulis, selain itu siswa juga merasa bahwa dalam pembelajaran menulis tidak ada manfaatnya, dan merasa tidak mendapat bimbingan secara intensif dari guru. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis siswa masih kurang responsif, sehingga pembelajaran dalam kelas terlihat sangat pasif.

Model pembelajaran maupun metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga dapat menjadi salah satu faktor masalah dalam proses pembelajaran. Kesalahan model pembelajaran yang digunakan guru telah menjadi masalah sejak dahulu kala hingga saat ini. Hal ini menyebabkan terciptanya pembelajaran pasif, karena model pembelajaran dengan materi pembelajaran yang disajikan tidak sesuai. Begitupun dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah dirasa menjadi salah satu faktor kesalahan yang masih sering terjadi. Penggunaan metode ceramah hanya membutuhkan aktivitas guru, sedangkan siswa hanya pasif menerima materi. Kekurangan metode ceramah yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran yakni akan berpengaruh pada aktivitas belajar mengajar yang seharusnya melibatkan peserta didik dalam proses berpikir maupun berbuat. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode ceramah dirasa kurang efektif apabila digunakan secara terus menerus. Hal tersebut akan berdampak buruk, karena peserta didik akan menjadi bosan, mengantuk, dan kelas terkesan menjadi pasif.

Adapun kendala eksternal yang dialami pada proses pembelajaran, yakni krisis moral dan karakter yang kian merajalela di kalangan masyarakat khususnya masa remaja. Misalnya, kekerasan yang saat ini banyak sekali dilakukan oleh anak-anak sekolah menengah pertama atau menengah atas, bahkan pada sekolah dasar pun sudah ditemukan kekerasan ataupun *bullying*. Selain itu, masih banyak peserta didik yang menyepelakan guru saat proses pembelajaran. Saat ini banyak sekali

peserta didik yang tidak sopan kepada guru, alasannya bermacam-macam. Misalnya, karena gurunya yang masih muda jadi peserta didik menganggapnya sebagai teman sebaya dan oleh sebab itu mereka tidak memperhatikan tatacara berucap dan bertindak. Selain itu, banyak peserta didik yang tidak menyukai gurunya karena mata pelajaran yang diajar oleh guru tersebut tidak disukai oleh peserta didik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan belum tercapainya target pendidikan nasional, yaitu mencetak peserta didik berkompeten serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengawasan diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Basri (2021) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen di Harian Fajar” dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penguatan pendidikan moral (*moral education*) ataupun nilai-nilai karakter pada konteks sekarang sangat berkaitan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa tercinta kita. Tujuan dari penelitian Basri ialah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dua cerpen harian Fajar. Sedangkan hasil dari penelitian Basri yakni secara keseluruhan, tidak memuat semua karakter yang tercantum dalam rumusan Kemendiknas.

Munculnya masalah-masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini ingin mengembangkan model pembelajaran yang menarik sekaligus berbasis nilai karakter pada siswa khususnya dalam pembelajaran menulis. Model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini ialah model pembelajaran *Treffinger*. Model pembelajaran *Treffinger* merupakan model yang menangani langsung pada kendala kreatifitas secara langsung. Model pembelajaran *Treffinger* dirasa mampu untuk meningkatkan dan mengembangkan proses kreativitas peserta didik. Model pembelajaran *Treffinger* merupakan model pembelajaran yang dicetuskan oleh Donald. J Treffinger. Pada model pembelajaran ini akan melibatkan langsung pada ranah keterampilan kognitif dan keterampilan afektif yang dimiliki oleh peserta didik.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irianto (2017) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Treffinger Berbasis

Media Komik pada Keterampilan Menulis Cerita Fantasi” dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa model pembelajaran Treffinger merupakan model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran menulis karena dirasa dapat merangsang proses kreatifitas peserta didik. Hasil penelitian Irianto menunjukkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* berbasis media komik terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian dan pengembangan (*research and development*) dan dengan model pengembangan Borg and Gall, sedangkan pendekatan dalam penelitian Irianto terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian Irianto dengan penelitian ini ialah terletak pada materi pembelajaran yang digunakan dan model pengembangannya. Sedangkan, persamaan dalam penelitian Irianto dengan penelitian ini ialah sama-sama mengembangkan model pembelajaran Treffinger.

Begitupun penelitian yang relevan berikut ialah penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraheni dkk (2019) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran “Treffinger” untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA” penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreatifitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan model pembelajaran Treffinger. Dalam penelitian Nugraheni dkk., dijelaskan bahwa model pembelajaran Trefifnger ialah model yang sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik. Menurutnya kreatifitas ialah kemampuan setiap individu untuk membuat ataupun menciptakan hal yang baru. Hal itu dapat berupa gagasan maupun karya nyata, baik berupa karya yang baru ataupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada dan relatif berbeda dari sebelumnya.

Model pembelajaran Treffinger dipilih dalam penelitian pengembangan model pembelajaran ini, karena model ini dirasa memiliki beberapa kelebihan diantaranya *pertama*, dapat menumbuhkan rasa semangat dan aktif bertanya dalam proses pembelajaran. *Kedua*, model pembelajaran Treffinger yang diterapkan pada pembelajaran menulis dapat meningkat proses kreatif peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran Treffinger. Dalam

penelitian ini model pembelajaran Treffinger akan diterapkan pada pembelajaran menulis khususnya pada pembelajaran menulis teks cerita pendek (cerpen).

Teks cerita pendek (cerpen) ialah bentuk teks fiksi yang dapat dibaca sekali duduk. Arif (2018) menjelaskan bahwa teks cerita pendek adalah jenis teks cerita yang hanya berisi satu cerita, yang dapat menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. Dalam cerpen juga terdapat permasalahan yang dihadapi tokohnya serta telah disediakan solusinya. Teks cerpen memiliki ciri-ciri cerita yang lebih pendek daripada novel, jumlah katanya tidak lebih dari 10.000 kata atau tidak lebih dari 10 halaman, kebanyakan cerpen yang diambil dari kisah kehidupan sehari-hari, hanya mengambil inti sari dari cerita yang diambil, menggunakan bahasa yang sederhana, biasanya hanya menceritakan satu kejadian dan memiliki alur lurus atau tunggal. Dalam hal ini teks cerpen dipilih dan diterapkan pada model pembelajaran Treffinger, karena proses menulis teks cerita memerlukan daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi, sehingga model pembelajaran Treffinger dianggap cocok untuk digunakan dalam karya sastra proses dalam mempelajari teks cerita pendek.

Dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerita pendek menurut Riyawati (2019) dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa pada pembelajaran menulis teks cerita pendek terdapat beberapa kendala diantaranya siswa masih belum sepenuhnya paham tentang materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga hal tersebut berpengaruh pada hasil karya tulisan teks cerita pendek yang mereka buat. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan pada saat mereka mengembangkan ide-ide ke dalam sebuah karya. Oleh karena itu, Riyawati mencoba untuk mengungkap ide-ide kreatif yang dimiliki oleh para siswa dengan cara menggunakan model pembelajaran Treffinger dalam proses pembelajarannya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2019) dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode *Problem Solving* pada Peserta Didik SMP Negeri 1 Cijambe” menurutnya pembelajaran teks cerpen dari 34 atau 100% peserta didik diperoleh hasil bahwa 26 atau sekitar 76,5% peserta didik menyatakan bahwa mereka kurang menyukai pembelajaran menulis teks cerita pendek, dan yang menyukai pembelajaran menulis teks cerita pendek ada 8 atau sekitar 23,5% peserta

didik. Akan tetapi, setelah diterapkannya metode *problem solving* pada pembelajaran menulis teks cerpen diperoleh hasil bahwa pelaksanaan tindakan penelitian ini pada setiap siklusnya mengalami peningkatan dalam kegemaran menulis teks cerpen. Dalam penelitian Aditya dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut termasuk penelitian tindakan kelas. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aditya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, dan metode penelitian. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Aditya ialah sama-sama menggunakan materi pembelajaran menulis teks cerita pendek dalam penelitiannya.

Dalam kegiatan menulis cerita pendek akan berkembang jikalau siswa mulai diajarkan atau dibiasakan untuk sering membaca cerita pendek. Saran ini diperkuat atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Baihaqi dkk (2020) dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa kemampuan siswa akan meningkat dalam kegiatan membaca cerita pendek (cerpen) dengan cara melatih siswa untuk membaca serta memahami makna dari cerpen yang sedang dipelajari. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan siswa menjadi lebih percaya diri dalam usaha mencapai tujuan utama dari pembelajaran menulis teks cerita pendek, yakni menghasilkan karya tulis cerita pendek yang menarik untuk dibaca dan bermakna bagi pembaca.

Pembelajaran menulis teks cerita pendek khususnya dengan model pembelajaran Treffinger atau dapat dikatakan dengan pembelajaran yang meningkatkan kreatifitas siswa dapat memberikan peluang terhadap siswa sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa yang tinggi dan sebagai pengalaman yang bermanfaat untuk menghasilkan suatu karya ciptaanya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Mawarni (2019) dijelaskan bahwa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek sebelum menggunakan model Treffinger dipeoleh data dengan nilai rata-rata 63,11 yakni berada pada tingkat penguasaan 56-65% yang berarti pada kualifikasi Cukup (C). Akan tetapi, setelah menggunakan model Treffinger siswa memperoleh nilai rata-rata 85,33 yaitu berada pada tingkat penguasaan 76-85% pada kualifikasi Baik (B). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Treffinger yang diterapkan

pada pembelajaran menulis teks cerpen memang terbukti dapat meningkatkan kreatifitas anak.

Berdasarkan masalah dan alasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter khususnya pada materi menulis teks cerita pendek diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada setiap proses pembelajaran. Minat belajar yang tinggi dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah mengembangkan model pembelajaran Treffinger berbasis nilai karakter khususnya pada pembelajaran menulis teks cerita pendek di SMA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Masih banyak peserta didik yang menganggap pembelajaran menulis adalah kegiatan yang membosankan.
- 2) Ide kreatif peserta didik masih tergolong rendah
- 3) Pemilihan model atau teknik pembelajaran yang belum tepat
- 4) Guru masih belum memberikan motivasi belajar dengan baik, khususnya pada pembelajaran menulis teks cerpen

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks cerpen di SMA?
- 2) Bagaimana rancangan model Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter pada pembelajaran menulis teks cerita pendek di SMA?
- 3) Bagaimana pengembangan model Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter pada pembelajaran menulis teks cerita pendek di SMA?
- 4) Bagaimana respons pelibat pembelajaran terhadap model Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter pada pembelajaran menulis teks cerita pendek di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sebagai berikut:

- 1) profil pembelajaran menulis teks cerita pendek di SMA;
- 2) membuat produk model Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter pada pembelajaran menulis teks cerita pendek di SMA;
- 3) mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan model Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis teks cerpen di SMA;
- 4) mengetahui respons guru dan siswa terhadap model Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis teks cerpen di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah disebutkan, maka manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tidak lagi menggunakan metode ceramah dan dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

3. Sekolah

Penelitian ini diharapkan supaya menjadi bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

F. Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Struktur organisasi penulisan tesis dalam penelitian ini berisi tentang inti penulisan yang terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut.

BAB I, pada bab satu ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian berupa alasan pemilihan model pembelajaran Treffinger dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek di SMA. Kemudian, terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang terakhir ialah struktur organisasi penulisan.

BAB II, pada bab dua akan dijelaskan tentang kajian pustaka atau kajian teori. Dalam bab ini dijelaskan tentang teori-teori yang digunakan sesuai dengan variabel penelitian.

BAB III, pada bab tiga ini akan dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. Dalam bab ini menjelaskan tentang bagian-bagian penelitian seperti desain penelitian, prosedur penelitian, sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, instrument, dan instrument analisis data.

BAB IV, pada bab empat ini akan dijelaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh.

BAB V, pada bab lima ini akan dijelaskan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.